

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kecemasan adalah perasaan takut tentang sesuatu yang buruk akan terjadi. Hal ini menyebabkan rasa gelisah, ketakutan berlebihan, dan kekhawatiran yang terus menerus. Kecemasan dapat disebabkan oleh berbagai faktor antara lain perubahan hormon, penyakit, pengalaman traumatis, kebiasaan buruk, stres, penuaan, dan faktor genetik. Kecemasan merupakan reaksi alami manusia, namun dapat menjadi masalah kesehatan jika keadaan tersebut berasal dari ancaman yang tidak realistis yang berlangsung terus menerus serta menjadi kebiasaan seiring berjalannya waktu (Kotsasi et al. 2022).

Berdasarkan kondisi tersebut diperlukan upaya terapeutik untuk mengatasi gejala yang ditimbulkan. Oleh karena itu, terapi farmakologis menjadi salah satu strategi yang digunakan dalam penanganan kecemasan. Obat-obatan yang digunakan untuk mengatasi kecemasan antara lain antidepresan, anti-kecemasan, serta beta-blocker, yang berperan dalam mengurangi beberapa gejala kecemasan. Adapun golongan obat yang direkomendasikan untuk mengatasi kecemasan meliputi *inhibitor reuptake serotonin selektif* (SSRI), *inhibitor reuptake serotonin-norepinefrin* (SNRI), benzodiazepin, dan antidepresan trisiklik (TCA). Namun, penggunaan obat-obatan ini dapat menyebabkan banyak efek samping, seperti ketergantungan yang sulit diatasi (Widyastiwi, Adi Restu Muzaki & Roseno 2023). Oleh

karena itu untuk mengatasi masalah ini diperlukan penggunaan obat tradisional.

Obat tradisional adalah bahan atau ramuan bahan yang berupa bahan tumbuhan, bahan hewan, bahan mineral, sediaan sarian (galenik), atau campuran dari bahan tersebut yang secara turun temurun telah digunakan untuk pengobatan, dan dapat diterapkan sesuai dengan norma yang berlaku di Masyarakat (Badan Pengawasan Obat dan Makanan Republik Indonesia 2021). Obat tradisional tidak terbatas pada sumber nabati, tetapi juga mencakup produk yang berasal dari hewan, seperti madu hutan.

Madu adalah zat alami cairan manis yang dihasilkan oleh lebah melalui pengumpulan dan pengolahan nektar bunga (Wijaya et al., 2022). Madu memiliki komposisi kimia yang kompleks dan terdiri atas lebih dari 200 komponen. Kandungan tersebut mencakup enzim, flavonoid, asam fenolik, senyawa volatil, gula, protein, air, vitamin, dan mineral, dengan komponen utama berupa air, glukosa, fruktosa, sukrosa, mineral, dan protein. Selain itu, madu mengandung antioksidan enzimatis seperti glukosa oksidase dan katalase, serta senyawa non-enzimatis berupa asam askorbat, flavonoid, dan senyawa fenolik (Handayani 2022).

Keberadaan komponen yang terkandung di dalam madu berperan dalam menimbulkan beragam efek terapeutik yang memberikan manfaat kesehatan yang luas, antara lain sebagai antibakteri dan antioksidan, serta berperan dalam membantu meringankan penyakit sistemik seperti sembelit dan obesitas (Wijayanti et al. 2022). Madu juga mengandung mikronutrien yang

kompleks dan muda diterima oleh masyarakat. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pemberian madu dapat membantu mengatasi penurunan daya ingat akibat paparan stres akibat kebisingan serta stres oksidatif di otak. Aktivitas ini berkaitan dengan kandungan asam fenolik dan flavonoid (Eka Permatasari et al. 2024). Berdasarkan hal tersebut beberapa studi klinis dan praklinis menunjukkan bahwa patofisiologi kecemasan sering dikaitkan dengan kerusakan DNA oksidatif di otak, sehingga peran antioksidan menjadi penting dalam mengurangi risiko kecemasan. Dengan demikian, potensi antioksidan yang dimiliki madu mendukung penggunaannya sebagai bahan alami yang berperan dalam pengendalian respon stres dan kecemasan.

Dengan senyawa metabolit yang terkandung dalam madu dan potensi terapeutiknya, maka madu Amfoang berpeluang besar untuk dikembangkan sebagai bahan alami yang berkhasiat dalam mendukung kesehatan, khususnya dalam pengelolaan respons stres dan kecemasan.

B. Rumusan Masalah

Apakah pemberian madu hutan Amfoang mempunyai efek penenang terhadap mencit putih jantan (*Mus musculus L*) dengan metode *Tail Suspension Test* (TST)?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Mengetahui efek penenang yang diberikan oleh madu hutan Amfoang terhadap mencit putih jantan (*Mus musculus L*).

2. Tujuan Khusus

Mengetahui efek penenang dari madu hutan Amfoang Timur, Tengah, dan Selatan terhadap mencit putih jantan (*Mus musculus L*)

D. Manfaat

1. Bagi peneliti

Sebagai sarana untuk merealisasikan ilmu yang didapatkan selama menjalankan pendidikan di program studi Farmasi Poltekkes Kemenkes Kupang

2. Bagi institusi

Menambah sumber kepustakaan bagi peneliti selanjutnya terkait ilmu kefarmasian yakni dalam bidang pemanfaatan madu hutan Amfoang sebagai Penenang.

3. Bagi masyarakat

Sebagai media informasi bagi masyarakat mengenai pemanfaatan madu hutan Amfoang yang memiliki efek penenang.